

PENEMPATAN UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT DI PERAIRAN OEBELO DAN TANAH MERAH, KECAMATAN KUPANG TENGAH, KABUPATEN KUPANG

Jan Quarius Thalo*¹, Yahyah², Lebrina I. Boikh³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana Kupang
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589-Kupang
*Email Korespondensi : janquarius20@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tangkapan dengan posisi umpan yang berbeda dari alat tangkap bubu di perairan Oebelo dan Tanah Merah, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing*, Metode eksperimen adalah melakukan uji coba, umpan akan diletakan berbeda pada setiap alat tangkap bubu yang dioperasikan, misalkan pada bubu 1 umpan diletakan dekat mulut bubu, pada bubu 2, umpan diletakan ditengah bubu dan pada bubu 3, umpan diletakan dibelakang bubu. Adapun data yang digunakan yaitu jumlah hasil tangkapan kepiting bakau dengan posisi umpan yang berbeda dengan metode yang digunakan dalam analisis efektivitas. Hasil analisis efektivitas pada jumlah hasil tangkapan kepiting bakau dengan posisi umpan yang berbeda yaitu didapatkan hasil nilai signifikan paling tinggi pada perlakuan (2) dengan nilai rata-rata sebesar 0,123 dan hasil analisis yang nilai paling kecil terdapat pada perlakuan (3) dengan nilai rata-rata sebesar 0,09 serta perlakuan (1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13.

Kata Kunci : Bubu Lipat; Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*); Tingkat Efektivitas;

Abstract - The aim of this research is to determine the catch results with different bait positions from trap fishing gear in Oebelo and Tanah Merah waters, Central Kupang District, Kupang Regency. The research method used in this research is the experimental fishing method. The experimental method is to carry out trials, the bait will be placed differently on each trap fishing gear that is operated, for example in trap 1 the bait is placed near the mouth of the trap, in trap 2, the bait is placed in the middle of the trap and in trap 3, the bait is placed behind the trap. The data used is the number of catches of mud crabs with different bait positions compared to the method used in the effectiveness analysis. The results of the effectiveness analysis on the number of mud crab catches with different bait positions, namely that the highest significant value was obtained in treatment (2) with an average value of 0.123 and the analysis results with the lowest value were in treatment (3) with an average value of 0.123. The average is 0.09 and treatment (1) has an average value of 0.13.

Keywords: Folding Tray, Mangrove Crab (*Scylla Serrata*), Level of Effectiveness

I. PENDAHULUAN

Desa Tanah Merah dan Oebelo merupakan dua desa yang ada di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, yang memiliki ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang tumbuh di lingkungan pantai sehingga berfungsi sebagai daerah untuk mencari makan, tempat berlindung, dan tempat pemijahan berbagai biota perairan, termasuk kepiting bakau (Sampurno *et al.*, 2017).

Kepiting bakau merupakan salah satu biota laut dari kelas *Crustacea* dan juga merupakan salah satu komoditas perikanan pada habitat perairan pantai,

khususnya di daerah hutan mangrove. Komoditas ini mempunyai kelebihan yaitu mempunyai kandungan nilai gizi tinggi karena tersusun atas 18 asam amino esensial yang penting bagi kesehatan tubuh manusia. Hasil penelitian Susanto, (2008) menemukan bahwa daging kepiting mengandung 65,72% protein dan 0,88% lemak, sedangkan gonad (telur) kepiting betina mengandung 88,55% protein dan 8,16% lemak. Khusus di propinsi Nusa Tenggara Timur salah satu desa yang dikatakan sebagai penghasil kepiting bakau yaitu, perairan Oebelo, Desa Tanah Merah Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Secara administratif desa ini termasuk dalam Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, yang disekitar perairan pesisirnya ditumbuhi hamparan hutan bakau (mangrove) sebagai habitat hidup bagi organisme perairan seperti kepiting bakau dan sebagainya. Selain itu juga, hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir mempunyai peranan yang penting, selain sebagai habitat hidup kepiting, juga sebagai penghasil sumberdaya hayati perikanan yang cukup menonjol (Risamasu dkk., 2013). Saat ini sumber produksi utama kepiting bakau masih berasal dari sektor penangkapan, namun untuk menjamin ketersediaannya di pasaran upaya budidaya kepiting bakau sudah mulai dilakukan (Susanto, Adi dan Ririn Irnawati, 2012).

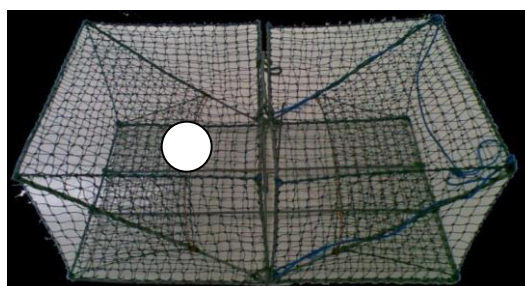
Meningkatnya permintaan kepiting bakau mendorong nelayan untuk terus meningkatkan hasil tangkapan. Penangkapan kepiting bakau dapat dilakukan dengan menggunakan alat tangkap bubu. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil tangkapan dengan menggunakan bubu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dimensi ukuran konstruksi bubu, bahan konstruksi bubu, jenis umpan, penggunaan umpan, peletakkan umpan, letak mulut bubu, jumlah mulut dan perendaman bubu. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan kepiting bakau, penggunaan umpan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan operasi penangkapan.

Menurut Zulkarnain dkk (2011) efektivitas pada alat tangkap adalah suatu kemampuan alat tangkap untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimum sesuai dengan tujuan penangkapan. Tujuan tersebut dimaksudkan harus mempertimbangkan adanya upaya menjaga keberlangsungan sumberdaya perikanan, yaitu penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan yang sesuai dengan Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF).

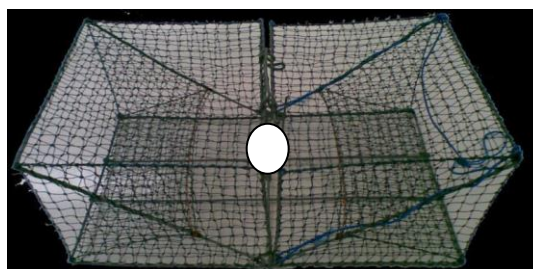
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tangkapan dengan posisi umpan yang berbeda dari alat tangkap bubu di perairan Oebelo, Desa Tanah Merah, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

II. METODE PENELITIAN

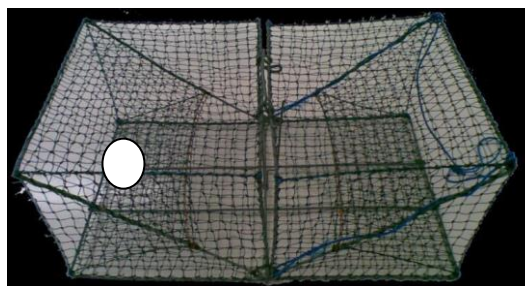
Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing*, yaitu metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode eksperimen adalah melakukan uji coba, umpan akan diletakkan berbeda pada setiap alat tangkap bubu yang dioperasikan, misalkan pada bubu 1 umpan diletakkan dekat mulut bubu, pada bubu 2, umpan diletakkan ditengah bubu dan pada bubu 3, umpan diletakkan dibelakang bubu.



Gambar 1: Umpan diletakkan di mulut bubu



Gambar 2: Umpan diletakkan ditengah bubu



Gambar 3: Umpan diletakkan dibelakang bubu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Umum Lokasi

Desa Tanah Merah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Desa Tanah Merah merupakan desa hasil pemekaran dari desa Oebelo sebagai desa induk pada tahun 2004. Berdasarkan sensus penduduk terakhir tahun 2022, jumlah penduduk desa Tanah Merah adalah sebanyak 3.871 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 1.931 jiwa dan perempuan sebanyak 1.940 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 83 orang.

Perairan Oebelo merupakan salah satu wilayah yang dijadikan nelayan sebagai daerah penangkapan kepiting dengan alat tangkap bubu. Keadaan cuaca dan kondisi laut (musim, arus dan gelombang) yang juga turut berperan dalam menentukan keberhasilan alat tangkap (hasil tangkapan) bubu maka hal ini perlu dipertimbangkan saat akan melakukan kegiatan penangkapan di perairan ini.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Komposisi Hasil Tangkapan

Jenis hasil tangkapan bubu umumnya bervariasi hari demi hari. Variasi yang terjadi pada hasil tangkapan bubu ini disebabkan oleh beberapa hal meliputi migrasi perubahan harian, musim penangkapan atau tahunan dari suatu kelompok kepiting, tepat atau tidaknya penentuan daerah penangkapan yang dilakukan pemasangan bubu karena prinsip alat ini adalah pasif dan menetap (Iskandar, 2011).

Hasil tangkapan bubu lipatan di Perairan Oebelo selama penelitian pada 8 kali ulangan dengan penempatan posisi umpan yang berbeda yaitu umpan ikan paperek seluruhnya berjumlah 25 ekor kepiting bakau. Hasil tangkapan utama alat tangkap bubu adalah jenis kepiting bakau, dikarenakan daerah hutan mangrove merupakan habitat asli dari kepiting bakau. Hasil tangkapan kepiting bakau yang diperoleh di Perairan Oebelo tergolong dalam jenis *Scylla serrata*.

Berdasarkan penempatan posisi umpan yang berbeda digunakan hasil tangkapan yang diperoleh dengan menggunakan umpan perlakuan (1) yaitu sebanyak 5 ekor kepiting. Selanjutnya adalah hasil tangkapan dengan menggunakan umpan perlakuan (2) berjumlah 14 ekor kepiting dan pada umpan perlakuan (3) berjumlah 6 ekor kepiting. Komposisi hasil tangkapan bubu di Perairan Oebelo pada posisi umpan yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dari jumlah jenis ikan yang diperoleh (tabel 2).

Berdasarkan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh dari ketiga jenis posisi umpan yang berbeda yang digunakan pada saat penelitian maka penempatan umpan pada perlakuan (2) memiliki jumlah kepiting yang lebih besar dibandingkan pada penempatan umpan pada perlakuan (1) dan (3).

Menurut pendapat (Mirnawati, 2019), hasil tangkapan utama (*Primary catch*) merupakan target tangkapan yang menjadi tujuan operasi penangkapan dan memiliki nilai ekonomis tinggi, sedangkan hasil tangkapan sampingan (*Bycatch*) merupakan hasil tangkapan yang bukan menjadi tujuan operasi penangkapan atau dari segi hasil tangkapan yang didapat berjumlah sedikit. Adapun gambar kepiting bakau dapat dilihat pada gambar 4:



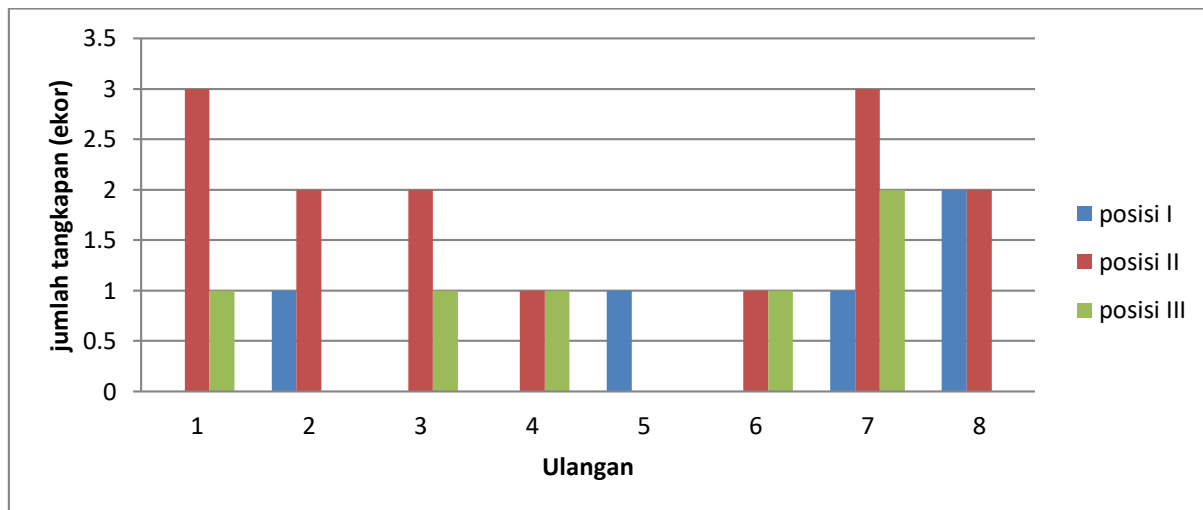
Gambar 4. Hasil tangkapan/ekor (dokumentasi pribadi)

Penelitian yang dilakukan selama satu bulan dengan menggunakan alat tangkap bubu lipatan dengan posisi umpan yang berbeda didapatkan hasil yang berbeda-beda setiap pengulangannya. Hasil pengamatan sebanyak 8 kali pengulangan didapatkan hasil tangkapan 25 ekor kepiting bakau. Adapun rincian jumlah hasil tangkapan kepiting dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (ekor)

Perlakuan	Ulangan								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
I	0	1	0	0	1	0	1	2	5
II	3	2	2	1	0	1	2	3	14
III	1	0	1	1	0	1	2	0	6
Total									25

Sumber : Data Penelitian (2022)



Gambar 5. Grafik jumlah hasil tangkapan kepiting bakau

Berdasarkan gambar 5 diatas, maka total hasil tangkapan pada setiap 8 kali pengulangan perlakuan (1) berjumlah 5 ekor, pada perlakuan (2) menunjukkan total hasil tangkapan sebesar 14 ekor dan pada perlakuan (3) berjumlah 6 ekor. Jumlah tangkapan tertinggi yaitu sebesar 3 ekor dan hasil tangkapan terendah yaitu sebesar 0. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah hasil tangkapan dengan perlakuan (2) lebih besar dibandingkan perlakuan (1) dan perlakuan (3).

3.2.2 Produktivitas Penangkapan Kepiting Bakau

Produktivitas penangkapan kepiting bakau merupakan suatu kemampuan alat tangkap untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan (sumber daya kepiting bakau yang menjadi target penangkapan) dalam tiap satuan upaya penangkapan. Upaya penangkapan berkaitan yang dimaksud adalah teknis penangkapan, sehingga

dalam ukuran upaya penangkapan yang berdasarkan trip penangkapan, frekuensi penangkapan, dan lama waktu alat dioperasikan (Rjindropr et al., 2000).

Produktivitas memiliki arti yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai dengan jumlah keseluruhan sumberdaya yang diinginkan. Produktivitas bisa dicapai dengan perbaikan cara produksi dan penambahan hasil tangkapan, ukuran produktivitas sangat berguna untuk dalam hal penilaian efektivitas dan efisiensi produksi (Bahkti, 1996). Produktivitas bubu merupakan hasil tangkapan dengan satuan bobot per upaya dalam penangkapan, dengan upaya penangkapannya adalah rajungan dan untuk mengetahui bagaimana tingkat produktivitasnya dari rajungan terlebih dahulu harus diketahui hasil tangkapan rajungan tersebut tiap trip (Novita et al., 2013).

Penggunaan bubu lipat untuk menangkap kepiting memiliki beberapa keunggulan yang diantaranya karena kepiting yang tertangkap oleh

bubu lipat masih dalam kondisi hidup, ramah lingkungan dan bisa menjangkau daerah penangkapan yang lebih luas. Meskipun demikian, produktivitas penangkapan kepiting dengan menggunakan bubu cenderung lebih rendah dibandingkan dengan alat tangkap jaring insang ataupun garuk (Susanto et al., 2014).

Putri et al. (2013) menyatakan bahwa jumlah hasil tangkapan kepiting bakau dalam per satuan unit bubu adalah sebanyak dua ekor rajungan. Ada banyak faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penangkapan, salah satu diantaranya adalah lama waktu perendaman bubu untuk hasil tangkapan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami et al (2020) berdasarkan diskusi dengan nelayan bubu bahwa banyaknya hasil tangkapan yang diperoleh akan sangat bergantung pada kondisi bubu yang dipengaruhi oleh air laut. Semakin sering terendam di air laut maka dianggap bahwa bubu sudah menyatu dengan kondisi dasar perairan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi ukuran, jenis kelamin, tingkat kedewasaan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu ketersediaan makanan, suhu lingkungan dan parasit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan usaha penangkapan adalah faktor produksi, dimana produktivitas bubu dihitung dari hasil tangkapan per satuan bobot upaya penangkapannya untuk selanjutnya dihitung untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kerugian suatu usaha penangkapan menggunakan bubu lipat.

3..2.3 Analisis Data Hasil Tangkapan Kepiting Bakau

Analisa untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya sebuah perlakuan atau tidak berpengaruhnya suatu perlakuan dengan hasil tangkapan yang diperoleh saat penelitian adalah uji tingkat efektivitas. Adapun data yang digunakan yaitu jumlah hasil tangkapan kepiting bakau dengan posisi umpan yang berbeda. Sebelum melakukan analisis tingkat efektivitas maka terlebih dahulu melakukan uji tingkat efektivitas untuk mengetahui perlakuan posisi umpan mana yang paling berpengaruh.

Tabel 2. Nilai Efektivitas Pada Penempatan Posisi Umpan Yang Berbeda

Ulangan	Perlakuan I		Perlakuan II		Perlakuan III	
	Jumlah tangkapan	Nilai Efektivitas	Jumlah Tangkapan	Nilai Efektivitas	Jumlah Tangkapan	Nilai Efektivitas
1	0	0	3	0,21	1	0,1
2	1	0,2	2	0,14	0	0
3	0	0	2	0,14	1	0,1
4	0	0	1	0,07	1	0,1
5	1	0,2	0	0	0	0
6	0	0	1	0,07	1	0,1
7	1	0,2	2	0,14	2	0,3
8	2	0,4	3	0,21	0	0
Total	5		14		6	
Rata-rata		0,13		0,123		0,09

Sumber : Olahan Penulis (2022)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis efektivitas pada jumlah hasil tangkapan kepiting bakau dengan posisi umpan

yang berbeda yaitu didapatkan hasil nilai signifikan paling tinggi pada perlakuan (2) dengan nilai rata-rata sebesar 0,123 dan hasil analisis yang nilai

paling kecil terdapat pada perlakuan (3) dengan nilai rata-rata sebesar 0,09 serta perlakuan (1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13.

3.3. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di perairan Oebelo dengan menggunakan penempatan posisi umpan yang berbeda yaitu perlakuan (1) umpan berada tepat pada mulut bubu, perlakuan (2) umpan berada di tengah-tengah bubu dan perlakuan (3) umpan berada dibelakang bubu dengan 8 kali ulangan, menggunakan 6 unit bubu, dalam tiap bubu penggunaan umpan berjumlah 5 ekor umpan disetiap posisi. Kepiting hasil tangkapan yang umumnya hidup di daerah dasar perairan Oebelo adalah jenis *Scylla strrata*. Kepiting hasil tangkapan yang diperoleh pada penelitian ini secara uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan penempatan posisi umpan memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah (ekor) hasil tangkapan bubu di perairan Oebelo.

Pada data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan hasil tangkapan kepiting bakau, terlihat dari besarnya persentase jumlah hasil tangkapan dari ketiga perlakuan yakni umpan pada perlakuan (1) 20% berjumlah 5 ekor, pada perlakuan (2) 56% berjumlah 14 ekor dan perlakuan (3) 24% berjumlah 6 ekor.

Berdasarkan grafik pada gambar 5, menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan pada setiap pengulangan dengan posisi umpan berbeda jumlahnya berbeda. Pada perlakuan 1 jumlah kepiting bakau sebesar 5 ekor, perlakuan 2 sebesar 14 ekor dan perlakuan 3 sebesar 6 ekor. Jumlah tangkapan tertinggi yaitu sebesar 3 ekor dan hasil tangkapan terendah yaitu sebesar 0. Penelitian ini menunjukkan bahwa total hasil tangkapan kepiting bakau sebesar 25 ekor dengan total rata-rata sebesar 1,045 ekor dan hasil tangkapan yang lebih banyak terdapat pada perlakuan 2 dibandingkan perlakuan 1 dan perlakuan 3. Perbedaan hasil ini diduga karena penempatan posisi umpan yang berbeda pada setiap perlakuan. Penempatan posisi umpan yang berbeda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan jumlah tangkapan kepiting bakau.

Perbedaan hasil tangkapan dapat dipengaruhi oleh bentuk cara pemasangan umpan dalam bubu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martasuganda (2003) bahwa umumnya umpan diletakkan di tengah-tengah yaitu pada bagian bawah tengah atau bagian atas dari bubu baik dengan cara diikat ataupun digantung menggunakan pembungkus umpan.

Penggunaan umpan pada suatu pengoperasian alat tangkap berfungsi untuk mengundang atau merangsang kepiting bakau sehingga sistem pengoperasian yang dilakukan akan lebih efektif (Bakhtiar, 2013). Batas respons kepiting target terhadap bau umpan (bait odour) juga ditentukan oleh besarnya active space dimana tingkah laku food-searching berlangsung. Permasalahan pokok pada alat tangkap yang menggunakan umpan terletak pada pemahaman yang lebih baik tentang proses tertangkapnya kepiting bakau dengan alat tangkap tersebut.

Fokus utama untuk memahami proses tertangkapnya kepiting ialah tertuju pada umpan yang merangsang kepiting untuk makan, kemudian penglihatan dan penampilan fisik yang dapat menstimulasi respons positif atau negatif terhadap alat tangkap (Reppie, 2010). Lebih lanjut di jelaskan pula bahwa efektivitas alat tangkap secara umum tergantung pada faktor-faktor antara lain parameter alat tangkap itu sendiri (rancang bangun dan konstruksi), pola tingkah laku kepiting bakau, ketersediaan atau kelimpahan ikan, dan kondisi oseanografi.

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian kepiting bakau lebih banyak tertangkap pada perlakuan 2 dibandingkan perlakuan 1 dan 3. Hal ini dikarenakan posisi umpan pada perlakuan 2 berada tengah bubu sehingga kepiting harus masuk terlebih dahulu kedalam bubu untuk memakan umpan tersebut. Sedangkan pada perlakuan 1 dan 3 posisi umpan berada tepat dimulut bubu yang memungkinkan kepiting memakan umpan tanpa harus masuk kedalam bubu.

Kepiting tertarik masuk kedalam bubu karena adanya umpan ikan segar yang dipotong atau dalam keadaan utuh, umpan ini mengeluarkan bau atau *stimulant* yang direspon oleh penciuman kepiting bakau. Pada saat menemukan sumber rangsangan,

kepiting mendekati dan masuk kedalam bubu untuk memakan umpan. Hal ini juga dikarenakan kepiting merupakan hewan predator yang agresif. Menurut Ramadhani (2007), umpan ikan segar memiliki kelebihan yaitu memiliki kadar air cukup tinggi dibandingkan umpan buatan sehingga umpan lebih tahan lama.

Purwanto et al., (2013) menyatakan semakin banyak kandungan air pada umpan maka semakin cepat distribusi bau. Hal ini sesuai dengan Fakhurrozi (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kandungan air, degradasi kandungan lemak dan protein dalam umpan semakin mudah, lalu semakin mempercepat distribusi bau amis kas dan bau busuk yang dikeluarkan protein dan lemak di dalam air.

Tingginya hasil tangkapan *Scylla serrata* di perairan Oebelo dikarenakan hutan mangrove sebagai habitat dari kepiting bakau. Proses tertangkapnya kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu lipat adalah saat pasang, kepiting akan keluar dari persembunyian dan mencari makan ke darat. Ketika kepiting menyadari atau terangsang dengan kehadiran umpan, maka kepiting akan berupaya mencari sumber dari rangsangan.

Menurut pendapat (A. et al., 2018) menyatakan bahwa kepiting bakau dalam mencari makan lebih dominan menggunakan organ penciuman dibanding organ penglihatannya. Mekanisme penciuman pada kepiting bakau disebut kemoreseptor. Pada pengoperasian alat tangkap bubu lipat ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu daerah penangkapan harus berada di hutan bakau, dasarnya berlumpur dan tergenang air, kepiting bakau hidup di kawasan mangrove, estuarine dan laut. Tergolong hewan omnivora dan kanibal. Dengan kondisi perairan keruh coklat, dasar perairan berlumpur dan banyak tumbuhan bakau (*Rhizophora spp*), api-api (*Avicennia spp*), dan nipah (*Nypa spp*). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hill dalam Mulya, 2000), perairan di sekitar hutan bakau sangat cocok untuk kehidupan kepiting bakau karena sumber makanannya seperti benthos dan serasah cukup tersedia. (Wijaya et al., 2010).

Suryani (2006) menjelaskan bahwa kepiting bakau biasanya lebih menyukai tempat yang agak berlumpur dan berlubang-lubang di daerah hutan

mangrove. Pemasangan alat tangkap bubu lipat sebaiknya dipasang ketika air sedang pasang karena pada saat itulah kepiting keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Kepiting bakau keluar masuk habitat mangrove biasanya bersamaan dengan terjadinya mekanisme arus pasang dan surut pada air laut, pada saat arus pasang kepiting bakau melakukan aktifitasnya dalam mencari makan dan ketika air surut kepiting bakau cenderung lebih menyembunyikan dirinya di dalam lobang (Siringoringo et al., 2017).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) dengan menggunakan penempatan posisi umpan pada perlakuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan posisi umpan pada perlakuan 1 dan perlakuan 3.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebaiknya penggunaan jenis umpan selain umpan ikan paperek dianjurkan untuk menggunakan jenis umpan yang lainnya untuk penangkapan kepiting di Perairan Oebelo sedangkan untuk penempatan posisi umpan sebaiknya menggunakan perlakuan 2 dengan posisi umpan berada di tengah bubu karena hal ini dapat mempengaruhi pada jumlah hasil tangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, S. R. 2021. Analisis Usaha Perikanan dengan Menggunakan Alat tangkap Bubu Lipat Di Desa Danasari Kabupaten Pematang, Doctral disertation, Universitas Pancasakti, Tegal.
- Arios AH, Solichin A dan Saputra SW, 2013. Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Dengan Menggunakan Alat Tangkap Bubu Lipat Yang Didaratkan Di TPI Tanjung Sari

- Kabupaten Rembang. *Journal of Management of Aquatic Resources* : 243-248.
- Bubun R. L, Mahmud A. 2019. Teknologi Penangkapan Pocong-Pocong untuk Gurita di Kecamatan Kabaena Barat Sulawesi Tenggara. *Mar Fish*. 10(1):23–32.
- Effendi, S dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta
- Ferdiansyah Rifki, Asriyanto, and Abdul Rosyid, 2017. Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Lipat Kotak dengan Bubu Lipat Kubah Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Perairan Rembang, Jawa Tengah, *Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesia Journal Of Capture Fisheries*.
- Fitri, ADP, 2011. Respons Makan Ikan Kerapu Macan (*Ephinephelus fuscoguttatus*) Terhadap Perbedaan Jenis dan Lama Waktu Perendaman Umpan. 16 (3); 159-164p.
- Hufiadi, H, 2017. Selektivitas Alat Tangkap Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Laut Jawa (Studi Kasus Alat Tangkap Cirebon). *Prosiding Pusat Riset Perikanan*, 131-138.
- Iskandar, D, 2012. Pengaruh Penggunaan Bentuk Escape Vent Yang Berbeda Pada Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau. *Jurnal Saintek Perikanan*. Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Vol. 8. No. 1. Hal 13-18
- Iskandar D, Bimasakti Y, Baskoro, M. S 2021. Tingkat keramahan bubu ekor kuning yang dioperasikan nelayan di Perairan Kepulauan Seribu. *Maspari J*. 13(2):89–104
- Abduh, Hajar, I., Alfa, F., Petrus N. Khikmawati L. T, Boesono H, Sardiyatno. 2015. Pengaruh perbedaan lama pengoperasian dan kemiringan dinding bubu terhadap hasil tangkapan lobster (*Panulirus* sp) di Perairan Argopeni Kabupaten Kebumen. *J Fish Resour Utilization Manag Technol*. 4(2):83-92.
- Kurniasih A, Ririn I, Adi S, 2016. Efektifitas Celah Pelolosan Pada Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan di Teluk Banten. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol. 6 No. 2: 95-103 hlm.
- Kurniawan, K, 2019. Keragaan Unit Penangkap Ikan Di Kabupaten Bangka Selatan. *Aquatic Science*, 1(1), 20-32.
- Mallawa A dan Sudirman. 2012. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta (ID): Reneka Cipta.
- Miswar E. 2015. Modifikasi bubu lipat untuk pemanfaatan kepiting bakau. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mukhlis. 2012. Efektivitas Bubu Lipat Modifikasi dengan Jenis Umpan Berbeda pada Penangkapan Lobster di Perairan Palabuhanratu [skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Najamuddin, Hajar MAI, Rustam, Palo M. 2017. Penangkapan ikan dengan bubu di bawah area budidaya rumput laut di Pulau Libukang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Ipteks Psp*. 4(8):112–119.
- Partosuwiryo, S. 2002. *Dasar-Dasar Penangkapan Ikan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Permatasari N. P. 2006. Seleksi pola dinding bubu plastik untuk menangkap lobster hijau pasir.: [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto A, Fitri A. D. P, Wibowo B. A. 2013. Perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan udang galah (*Macrobrachium idea*) alat tangkap bubu bamboo (icir) di Perairan Rawapening. *J Fish Resour Util Manag Technol*. 3(2):72–81.
- Puspito G. 2013. Design of entrance and escape gaps in collapsible trap for mangrove crabs *Scylla* sp. *AAFL Bioflux*. 6(4):407–414.
- Putri R. L. C, Fitri A. D. P, Yulianti T. 2013. Analisis Perbedaan Jenis Umpan Dan Lama Waktu Perendaman Pada Alat Tangkap Bubu Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan di Perairan Suradadi Tegal. *J Fish Resour Util Manag Technol*. 2:51–60p.
- AD, Dol W, Hoyer M, Pastors Ma. 2000. Effects Of Fishing Power And Competitive Interactions Among Vessels On The Effort Allocation On The Trip Level F The Dutch Beam Trawl Fleet. *ICES Journal Of Science*. 57:927-937.
- Sampurno, E. A., Yusrudin, Y., & Noor, M. T, 2018. Pengaruh Jenis Umpan Terhadap Hasil

- Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* sp) Pada Alat Tangkap Bubu Di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Techno Fish*, 1(2), 65-77.
- Susanto, Adi, dan Ririn Irnawati, 2012. Penggunaan celah pelolosan pada bubu lipat kepiting bakau (skala laboratorium)." *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 2.2: 71-78.
- Susanto A, Irnawati R, Yuliyanti D. 2014. Perbedaan jenis umpan dan waktu penangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) dengan bubu lipat skala laboratorium. *J Perikan dan Kelaut*. 4(4):221-228.
- Sudirman. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 186 p
- Ubaidillah F, Boesono H, Pramonowibowo. 2014. Perbedaan lama penarikan dan hasil tangkapan pada pengoperasian bubu rajungan (*Portunus* sp.) dengan rancang bangun alat penarik tali utama di Desa *Betahwalang Kabupaten Demak*. *J Fish Resour Util Manag Technol*. 3(2):1-8
- Watanabe S, Fuseya R, Sulistiono, 2000. Crab Resources Around Mangrove Swamps with Special Reference to Harvesting of Mangrove Seedlings By Crabs. *JSPS DGHE International Symposium. Sustainable Fisheries in Asia in the New Millenium*: 336-340.
- Zulkarnain, Baskoro M, Martasuganda S, Monintja D. 2011. Efektivitas Bubu Lipat dan Penggunaan Umpan Pancing Tanah (*Lumbricus Luberus*) Pada Penangkapan Spiny Lobster (*Panulirus* Spp.) Di Perairan Pesisir Timur Teluk Palabuhan Ratu Jawa Barat. *Bul PSP*. 19 (3) 239-252.
- Zulkarnain, Z., Wahju, R. I., Wahyudi, T., Purwangka, F & Yuwandana, D. P. 2019. Penggunaan Bubu Lipat Modifikasi Pada Penangkapan Rajungan (*Portunus* Sp.) Di Perairan Utara Pemalang, Jawa Tengah. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 3(2), 155-167.

Article Info :

Received : 05-08-2023

Accepted : 21-08-2023